

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR BIJI KOPI INDONESIA DI PASAR ASEAN
DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

***ANALYSIS OF INDONESIAN COFFEE BEAN EXPORT COMPETITIVENESS IN
ASEAN MARKET IN FACING ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)***

Rosfi Rahmania Effendi^{1*}, Suhartini²

¹Mahasiswa Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

²Dosen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

*penulis korespondensi: rosfi.rahmania@gmail.com

ABSTRACT

The coffee beans is one of Indonesian agricultural products which have export potential in the ASEAN market in facing ASEAN Economic Community (AEC). This required level of coffee bean competitiveness are increasingly free competition and tight in the ASEAN market. The purpose of this study, are: 1) Analyze sepesialisasi trade coffee beans Indonesia in the ASEAN market in the face of the MEA; 2) Analyze the comparative competitiveness of Indonesian coffee beans in the ASEAN market in the face of the MEA; 3) Analyze the competitiveness on Indonesian coffee beans in the ASEAN market in the face of the MEA. Research methods using purposive method and method of data analysis using descriptive analysis, while the method of processing the data using analysis ISP, RCTA, and XCI. Indonesian coffee beans are analyzed compared with Vietnam and Thailand. The results of this study is the average value of the ISP in the next 20 years (1994-2013) Indonesia (0.68) and Thailand (0.19) tended as an exporter in the growth stage, while Vietnam (0.98) are in the stage of maturity, In 1994-2013 the average value RCTA Indonesian coffee beans (1.64) and Vietnam (7.09) which has the comparative competitiveness. In contrast to Thailand just -6.37 who do not have a comparative competitiveness. The average value of XCI Indonesia (1.16), Vietnam (1.06), Thailand (1.48). It is that these three countries have competitiveness on the coffee beans. Suggestion of this research is to improve the quality of Indonesian coffee beans, but still has a selling price which is equivalent to exporting countries other coffee beans and coffee cultivated in accordance Good Agricultural Product (GAP). In addition, Indonesia's coffee industry must also support domestic coffee farmers to prioritize the use of local coffee beans.

Keywords: Coffee beans, AEC, trade specialization, comparative advantage, and competitive advantage

ABSTRAK

Biji kopi merupakan salah satu produk pertanian Indonesia yang memiliki potensi ekspor di pasar ASEAN dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Hal ini dibutuhkan tingkat daya saing biji kopi dalam persaingan yang semakin bebas dan ketat di pasar ASEAN. Tujuan penelitian ini, adalah: 1) Menganalisis spesialisasi perdagangan biji kopi Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA, 2) Menganalisis daya saing komparatif biji kopi Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA, 3) Menganalisis daya saing kompetitif biji kopi Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi MEA. Metode

penelitian ini menggunakan metode *purposive* serta metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, sedangkan metode pengolahan data menggunakan analisis ISP, RCTA, dan XCi. Biji kopi Indonesia yang dianalisis diperbandingkan dengan Vietnam dan Thailand. Hasil penelitian ini adalah rata-rata nilai ISP dalam kurun waktu 20 tahun (1994-2013) Indonesia (0,68) dan Thailand (0,19) cenderung sebagai eksportir pada tahap pertumbuhan, sedangkan Vietnam (0,98) berada di tahap kematangan. Pada tahun 1994-2013 rata-rata nilai RCTA biji kopi Indonesia (1,64) dan Vietnam (7,09) yang memiliki daya saing komparatif. Berbeda dengan Thailand yang hanya -6,37 yang tidak memiliki daya saing komparatif. Rata-rata nilai XCi Indonesia (1,16), Vietnam (1,06), Thailand (1,48). Hal ini bahwa ketiga negara tersebut memiliki daya saing kompetitif terhadap biji kopi. Saran dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas biji kopi Indonesia, namun tetap memiliki harga jual yang setara dengan negara eksportir biji kopi lainnya dan melakukan budidaya kopi sesuai *Good Agriculture Product* (GAP). Selain itu, industri kopi Indonesia juga harus mendukung petani kopi domestik dengan memprioritaskan penggunaan biji kopi lokal.

Kata kunci: Biji kopi, MEA, spesialisasi perdagangan, daya saing komparatif, dan daya saing kompetitif

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya. Daya saing merupakan konsep umum yang digunakan untuk merujuk pada komitmen persaingan pasar terhadap keberhasilan suatu negara dalam persaingan internasional (Bustami dan Hidayat, 2013). Adanya perdagangan internasional juga mampu menciptakan suatu kebijakan ekonomi berupa perjanjian di suatu kawasan yang terdiri dari beberapa negara anggota. Salah satu perjanjian yang berkaitan dengan kebijakan perdagangan internasional adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC).

Pencapaian MEA 2015 akan memiliki arti penting bagi Indonesia karena ASEAN merupakan tujuan ekspor dan sumber impor bagi Indonesia. Indonesia dapat memanfaatkan ASEAN sebagai kebijakan perdagangan luar negeri dan kerjasama perdagangan internasional. Dalam kegiatan ekspor tersebut, sektor pertanian juga ikut berperan dalam MEA (Kemendag, 2013). Menurut Erwidodo (2015), manfaat MEA terkait dengan peningkatan daya saing sektor pangan. Selain itu, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan ekspor produk pertanian Indonesia ke pasar internasional. Nilai ekspor pada tahun 2009-2013 tertinggi merupakan subsektor perkebunan dengan rata-rata 94,89% (BPS, 2016). Pada subsektor perkebunan, komoditi yang memiliki potensi ekspor adalah kopi. Komoditi tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 27,7% (Kemendag, 2016).

Namun, perkebunan kopi di Indonesia juga mengalami permasalahan, seperti: belum digunakannya bibit unggul yang sesuai agroekosistem tempat tumbuh. Umumnya petani masih menggunakan bahan tanam dari biji berasal dari pohon yang memiliki buah lebat atau bahkan benih sapan. Selain itu perubahan iklim juga telah berdampak terhadap penurunan produktivitas tanaman, termasuk kopi (Puslitbang Perkebunan, 2010).. Selain itu, paling tinggi merupakan perkebunan rakyat memiliki rata-rata luas lahan sebesar 1,18 juta hektar pada tahun 2009-2013 sehingga kurang diterapkannya teknologi budidaya kopi yang kurang modern (Pusdatin Pertanian, 2015). Penurunan produktivitas tanaman kopi akan berdampak pula terhadap kualitas biji kopi yang dihasilkan.

Indonesia masih mengekspor 75% dalam bentuk *green bean* dan hanya 5% dalam bentuk olahan. Disisi lain hanya 20% kopi yang diolah untuk konsumsi dalam negeri (Tempo Indonesia, 2014), Menurut *International Coffee Organization* (2013), Indonesia menempati urutan kedua sebagai eksportir kopi di ASEAN setelah Vietnam. Selain itu, negara kawasan ASEAN yang tergabung dalam eksportir kopi adalah Thailand. Hal ini, menyebabkan Indonesia harus mampu meningkatkan kinerja ekspor biji kopi dan bersaing untuk turut serta dalam keberlangsungan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

II. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dilakukan di Indonesia karena negara tersebut berpotensi dalam ekspor biji kopi. Penelitian ini memfokuskan dalam menganalisis spesialisasi perdagangan dan daya saing ekspor biji kopi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun, yaitu pada tahun 1994 sampai 2013. Dalam kurun waktu tersebut dapat dilihat perkembangan spesialisasi perdagangan maupun daya saing biji kopi pada suatu negara. Negara yang menjadi pembanding adalah Vietnam dan Thailand. Negara tersebut merupakan negara anggota ASEAN (anggota MEA) yang mengekspor biji kopi.

Data yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* (tahunan) yang dimulai tahun 1994 hingga tahun 2013. Data yang diambil merupakan data terkait dengan perdagangan biji kopi Indonesia seperti data nilai ekspor dan impor biji kopi, yang dibandingkan dari sumber data FAO (*Food Agriculture Organization*) serta sumber informasi ataupun data yang diperoleh dari berita dan *website* lembaga terkait (BPS, Pusdatin Pertanian, Depdagri, Deptan, ICO) dengan penelitian ini maupun buku literatur.

Penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel 2010* sebagai alat pengolahan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan sesuai data, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis spesialisasi perdagangan suatu negara atau kecenderungan negara sebagai eksportir maupun importir biji kopi, *Releaved Comparative Trade Advantage* (RCTA) untuk menganalisis daya saing atau keunggulan komparatif biji kopi Indonesia, dan *Export Competitiveness Index* (XCI) untuk menganalisis daya saing atau keunggulan kompetitif biji kopi Indonesia.

Menurut Tambunan (2004), ISP mempertimbangkan sisi permintaan dan penawaran (ekspor dan impor). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika ISP antara +0 hingga +1 (positif) maka biji kopi Indonesia memiliki daya saing yang kuat atau cenderung sebagai eksportir (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik).
- Jika ISP antara -0 hingga -1 (negatif) maka komoditas biji kopi Indonesia memiliki daya saing yang rendah atau cenderung sebagai importir (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik).

Adapun rumus secara matematis perhitungan ISP adalah sebagai berikut:

$$ISP = \left(\frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}} \right)$$

Keterangan:

ISP = Indeks spesialisasi perdagangan biji kopi negara

X_{ia} = Nilai ekspor komoditas biji kopi dari negara a (US\$)

M_{is} = Nilai impor komoditas biji kopi dari negara a (US\$)

$i = 1, 2, 3$ (Indonesia, Vietnam, Thailand)

Apabila nilai *Releaved Comparative Trade Advantage* (RCTA) lebih dari nol (positif) maka negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi pada perdagangan biji kopi (*advantage*) sebaliknya apabila nilai kurang dari nol (negatif) maka dapat dikatakan negara tersebut tidak memiliki daya saing pada perdagangan biji kopi (*disadvantage*). Rumus RCTA jika dirumuskan secara matematis dalam Tambunan (2004) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} RCTA &= RXA_{ia} - RMP_{ia} \\ RXA_{ia(a1, a2, a3)} &= (X_{ia} / X_{i(w-a)}) / [X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}] \\ RMP_{ia(a1, a2, a3)} &= (M_{ia} / M_{i(w-a)}) / [M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}] \end{aligned}$$

Keterangan:

RXA = *Revealed Export Competitiveness*

RMP = *Revealed Import Penetration*

i = biji kopi

a = 1, 2, 3 (Indonesia, Vietnam, Thailand)

k = semua jenis barang termasuk i

w = kawasan ASEAN

$X_{i(w-a)}$ = ekspor total dari barang i dari negara lain (bukan a) di ASEAN

$M_{i(w-a)}$ = impor total dari barang i dari negara lain (bukan a) di ASEAN

$X(k-i)_a$ = ekspor total dari barang-barang lain bukan i dari negara a

$M(k-i)_a$ = impor total dari barang-barang lain bukan i dari negara a

$X(k-i)_{(w-a)}$ = ekspor total dari barang-barang lain bukan i dari negara-negara lain

$M(k-i)_{(w-a)}$ = ekspor total dari barang-barang lain bukan i dari negara-negara lain

Apabila nilai X_{Ci} lebih besar dari satu berarti mempunyai daya saing kompetitif pada biji kopi atau menghadapi trend daya saing yang meningkat. Sebaliknya, jika nilai X_{Ci} lebih kecil dari satu berarti tidak mempunyai daya saing kompetitif. Menurut Amir *dalam* Saboneine (2009), X_{Ci} dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X_{Ci} = \frac{(X_{ia} / X_{iw})^t}{(X_{ia} / X_{iw})^{t-1}}$$

Keterangan:

X_{ki} = nilai ekspor komoditi biji kopi oleh negara a

X_w = nilai ekspor kawasan ASEAN terhadap komoditi biji kopi

a = negara (Indonesia, Vietnam, Thailand)

T = periode berjalan

$t-1$ = periode sebelumnya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesialisasi Perdagangan Biji Kopi

Nilai ISP biji kopi Indonesia di pasar ASEAN cenderung berfluktuatif pada tahun 1994 hingga 2013 (Tabel 1). Rata-rata nilai ISP Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun sebesar 0,68 yang memiliki arti bahwa Indonesia cenderung sebagai eksportir pada tahap pertumbuhan. Tahap tersebut mengartikan juga bahwa penawaran di pasar domestik untuk biji kopi lebih besar daripada permintaan. Data tersebut membuktikan bahwa penawaran domestik biji kopi Indonesia lebih tinggi dari permintaan sehingga Indonesia terspesialisasi sebagai eksportir.

Nilai ISP biji kopi Indonesia pada tahun 1994 hingga 2013 cenderung lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam, namun lebih unggul dibandingkan dengan Thailand. Rata-rata

nilai ISP biji kopi Vietnam menunjukkan nilai yang positif sebesar 0,98. Hal ini mengartikan bahwa Vietnam cenderung sebagai eksportir (*net exporter*) biji kopi di kawasan ASEAN dan pada tahap kematangan. Rata-rata nilai ekspor biji kopi Vietnam pada kurun waktu 1994 hingga 2013 sebesar US\$ 70.542.500, sedangkan rata-rata nilai impor hanya sebesar US\$ 1.443.800. Namun, rata-rata impor biji kopi Vietnam jauh lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia yang mencapai US\$ 15.262.500. Nilai impor yang rendah tersebut yang menjadikan Vietnam berada di posisi pertama dalam negara eksportir biji kopi di pasar ASEAN.

Tabel 1. Nilai ISP Negara Pembanding Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai ISP		
	Indonesia	Vietnam	Thailand
1994	0.962	0.999	1
1995	0.984	1	1
1996	0.996	0.998	1
1997	0.545	1	0.994
1998	0.811	0.994	0.189
1999	0.900	0.999	1
2000	0.525	0.995	1
2001	0.512	0.994	1
2002	0.736	1.000	0.998
2003	0.815	0.996	0.462
2004	0.766	0.994	0.444
2005	0.966	1	0.571
2006	0.787	0.993	-0.509
2007	-0.076	0.999	0.338
2008	0.820	0.999	-0.985
2009	0.632	0.929	-0.929
2010	0.444	0.963	-0.969
2011	0.490	0.977	-0.967
2012	0.148	0.905	-0.887
2013	0.751	0.836	-0.992
Rata-rata	0.68	0.98	0.19

Sumber: FAOSTAT, 2016 (Diolah)

Berbeda dengan tahun 2007, nilai ISP biji kopi Indonesia tahun termasuk nilai terendah selama periode 1994 hingga 2013. Nilai pada tahun tersebut hanya -0,076 yang membuktikan bahwa berada di tahap substitusi impor. Hal ini dapat dibuktikan dengan lebih tingginya nilai impor mencapai US\$ 70.709.000 dibandingkan dengan nilai ekspor yang hanya sebesar US\$ 60.660.000. Menurut Kustiari (2007), upaya untuk meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia adalah melalui peningkatan penerimaan petani, selain melalui peningkatan harga dapat juga dengan meningkatkan produktivitas melalui perbaikan teknologi budidaya kopi.

Thailand menempati urutan ketiga dengan rata-rata nilai ISP biji kopi periode 1994-2013 yang cukup rendah dibandingkan dengan Indonesia dan Vietnam yaitu 0,19 pada tahap pertumbuhan sebagai negara eksportir. Pada tahun 1994 hingga 2005, Thailand cenderung memiliki nilai yang positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1994 hingga 2005 Thailand merupakan negara eksportir biji kopi di pasar ASEAN dengan rata-rata nilai ISP 0,805 dan berada di tahap kematangan (*net exporter*). Di sisi lain pada tahun 2006 hingga 2013 Thailand cenderung memiliki nilai ISP yang negatif dengan rata-rata -0,738.

Keunggulan Komparatif Biji Kopi

Nilai RCTA biji kopi Indonesia selama tahun 1994-2013 memiliki perkembangan yang berfluktuatif tiap tahunnya. Indonesia memiliki rata-rata RCTA biji kopi sebesar 1,64 (Tabel 2). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa Indonesia memiliki daya saing komparatif biji kopi. Nilai RCTA tertinggi selama 20 tahun terjadi pada tahun 1996 sebesar 9,34. Hal tersebut didukung dengan peningkatan nilai ekspor biji kopi sebesar 5,15% terhadap nilai total ekspor seluruh barang Indonesia, sedangkan kontribusi impor biji kopi hanya 0,01%.

Nilai RCTA terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar -0,50. Hal tersebut juga didukung dengan kontribusi impor biji kopi yang mencapai 3,71% lebih tinggi dari kontribusi ekspor biji kopi yang hanya 1,88 dari total seluruh barang di tahun 2007. Ini karena terjadi penurunan luas lahan kopi sebesar 0,98% dan produksi sebesar 0,89%. Nilai RCTA yang cukup rendah membuktikan bahwa pada tahun 2007 Indonesia tidak memiliki kemampuan daya saing komparatif. Menurut Ditjenbun (2013), pengembangan kopi di Indonesia sekitar 96% diusahakan oleh rakyat, sehingga teknik budidayanya belum sesuai dengan *Good Agriculture Practise* (GAP).

Pada tahun 1994 hingga 2013 Vietnam memiliki nilai rata-rata RCTA mencapai 7,09 yang artinya memiliki daya saing komparatif pada biji kopi di pasar ASEAN. Nilai RCTA Vietnam yang tinggi disebabkan oleh faktor alam, seperti: luas lahan, produksi, dan produktivitas yang lebih unggul daripada Indonesia dan Thailand. Selama kurun waktu 1994 sampai 2013, luas lahan kopi Vietnam mengalami peningkatan pertumbuhan rata-rata sebesar 11,01%, produksi sebesar 13,18%, dan produktivitas sebesar 2,80% (FAOSTAT, 2016).

Pesatnya perkembangan areal kopi di Vietnam selain dipacu tingginya harga kopi tahun 1994 hingga 1998, juga ditunjang oleh ketersediaan lahan yang sangat subur dengan iklim yang sangat sesuai bagi pertumbuhan tanaman kopi. Pada bagian selatan terdapat sentra produksi kopi robusta yang merupakan daerah lahan subur dengan lapisan tanah yang tebal memiliki iklim tropis panas dan lembab, sehingga cocok untuk budidaya kopi robusta. Sementara itu dibagian utara adalah dataran tinggi pegunungan tropis dengan musim dingin disertai hujan, sehingga cocok untuk budidaya kopi arabika. Penerapan teknologi budidaya maju dengan perawatan yang intensif serta penggunaan pupuk yang cukup tinggi menunjang tingginya produktivitas (Nhan, 2001).

Tabel 2. Nilai RCTA Negara pembanding Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai RCTA		
	Indonesia	Vietnam	Thailand
1994	0.63975	8.81175	0.03055
1995	1.10527	14.41045	0.05385
1996	9.34459	6.63936	0.06990
1997	0.96221	13.22971	0.02656
1998	2.89496	3.18469	-1.41186
1999	4.69360	2.65191	0.03385
2000	2.24494	5.57202	0.05103
2001	1.30484	8.41410	0.37980
2002	1.23632	8.78529	0.20079
2003	2.45293	13.71595	-0.00361
2004	1.07242	11.92375	-0.00767
2005	1.29825	5.54851	-0.00562
2006	1.18743	5.43597	-0.03512
2007	-0.50320	6.06162	-0.02253
2008	0.78410	3.39811	-12.74136

2009	0.44657	4.34568	-1.80680
2010	-0.05418	4.61546	-8.23116
2011	0.27415	4.71370	-89.75048
2012	-0.24506	5.13975	-7.93575
2013	1.71266	5.29020	-6.32929
Rata-rata	1.64263	7.09440	-6.37175

Sumber: FAOSTAT, 2016 (Diolah)

Produksi kopi Robusta terfokus di lima provinsi, yaitu: Dak Lak, Dong Noi, Gai Lai, Kun Tom, dan Lam Dong memberikan kontribusi 96% area kopi di Vietnam. 79% petani kopi berada di lima provinsi dan 45% rumah tangga di pusat dataran tinggi terlibat dalam perkebunan kopi. Banyak petani Vietnam yang mampu menghasilkan sampai 3,5 ton/ha. Petani kopi Vietnam menggunakan strategi untuk manajemen input untuk memaksimalkan produktivitas ketika harga robusta menguntungkan (Marsh, 2007).

Thailand berada pada peringkat ketiga dalam hasil analisis RCTA periode 1994 hingga 2013). Thailand memiliki nilai rata-rata RCTA yang negatif yaitu sebesar -6,37, artinya bahwa biji kopi Thailand tidak memiliki daya saing komparatif karena nilai lebih kecil dari nol. Secara rata-rata dalam kurun waktu 20 tahun Thailand mengalami penurunan luas lahan kopi sebesar 1,57% dan penurunan produksi 0,48% tiap tahunnya. Rata-rata luas lahan perkebunan kopi Thailand tahun 1994 hingga 2013 hanya sebesar 64.655 hektar. Produksi biji kopi Thailand juga hanya mencapai 62.500 ton (FAOSTAT, 2016).

Selain itu, petani kopi Thailand khususnya kopi arabika masih memiliki hambatan dalam hal budidaya maupun penjualannya. Hal tersebut disebabkan pengetahuan petani kopi Thailand masih terbatas dan transportasi minimal. Banyak petani kopi di Thailand Utara yang menerima pendidikan tingkat sekolah rata-rata hanya enam tahun, tidak ada keterampilan dalam hal manajemen bisnis. Kurangnya jalan beraspal dan alat transportasi menghalangi pembeli kopi ke desa-desa penghasil kopi (Nonthakot dan Villano, 2008).

Keunggulan Kompetitif Biji Kopi

Rata-rata nilai X_{Ci} dalam kurun waktu 20 tahun membuktikan bahwa Indonesia memiliki daya saing kompetitif terhadap biji kopi di pasar ASEAN (Tabel 3). Nilai tersebut ditunjukkan sebesar 1,16 yang memiliki nilai lebih dari satu. Pada tahun 2010 hingga 2013 terlihat bahwa pertumbuhan nilai X_{Ci} biji kopi Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan nilai X_{Ci} mengalami peningkatan sebesar 17,67%.

Salah satu faktor pendukung tingkat kompetitif pada perdagangan internasional adalah akses pasar berupa sarana infrastruktur pelabuhan. Pada kegiatan ekspor biji kopi Indonesia dengan negara lain, adapun diantaranya seperti: pelabuhan Panjang (Lampung) merupakan pintu gerbang ekspor kopi robusta Indonesia, pelabuhan Belawan (Sumatera Utara) merupakan pintu gerbang kopi arabika Sumatera. Di Jawa Timur terdapat pelabuhan Tanjung Perak yang merupakan pintu gerbang ekspor kopi arabika dan robusta yang dihasilkan Jawa Timur dan wilayah Indonesia bagian timur (AEKI a, 2015).

Tabel 3. Nilai X_{Ci} Negara pembanding Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai X _{Ci}		
	Indonesia	Vietnam	Thailand
1994	0.18	2.42	0.79
1995	1.40	0.87	2.30
1996	3.76	0.75	1.40
1997	0.42	1.51	0.80

1998	1.56	0.61	1.58
1999	1.23	1.06	0.34
2000	0.85	1.03	1.61
2001	0.78	0.94	7.22
2002	0.87	1.18	0.57
2003	1.50	0.95	0.01
2004	0.65	1.16	1.15
2005	0.94	0.89	0.89
2006	1.23	0.95	0.49
2007	0.56	1.22	1.84
2008	1.52	0.75	1.63
2009	1.20	1.16	1.48
2010	0.66	1.01	0.91
2011	0.89	0.92	2.33
2012	1.20	1.08	2.07
2013	1.75	0.82	0.09
Rata-rata	1.16	1.06	1.48

Sumber: FAOSTAT. 2016 (Diolah)

Selain itu, untuk meningkatkan daya saing ekspor biji kopi Indonesia diterapkannya standar mutu kopi. Penerapan standar nasional Indonesia untuk biji kopi agar sesuai standar ekspor yaitu berdasarkan sistem nilai cacat kopi sejak tahun 1990 menggantikan sistem Triase (bobot per bobot). Standar mutu biji kopi yang berlaku saat ini adalah SNI nomor 01-2907-2008, disamping itu dengan mempertimbangkan perkembangan pasar global dan persyaratan internasional yaitu ICO (International Coffee Organization) nomor 407 tentang *Coffee Quality Improvement Program* (AEKI b, 2015).

Nilai XCI Thailand lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Vietnam. The Thai Coffee Association juga telah bekerja dalam mempromosikan kopi Thailand untuk mendapatkan keuntungan yang lebih kompetitif dalam perdagangan antar negara. Disisi lain, untuk melindungi industri kopi dalam negeri, pemerintah Thailand menerapkan pajak impor. Pajak impor untuk biji kopi hijau sebesar 30% dan untuk kopi instan sebesar 9% (*ASEAN Briefing*, 2015).

Menurut Buranasomphop (2014), Departemen Pertanian Thailand telah memberikan perintah kepada petani kopi untuk meningkatkan produktivitas dan mencari cara untuk mengurangi biaya produksi. Departemen Pertanian juga telah memberikan teknik pertanian untuk meningkatkan produksi dan rantai pasok kepada petani kopi. Dukungan dari pemerintah tersebut merupakan wujud dari cara untuk berpartisipasi dalam menghadapi MEA di kawasan ASEAN agar tetap mampu berdaya saing dengan negara ASEAN lainnya.

Vietnam berada pada peringkat ketiga dalam analisis XCI dan memiliki nilai rata-rata XCI sebesar 1,06 selama periode 1994 hingga 2013 berarti memiliki kemampuan daya saing kompetitif biji kopi. Vietnam juga telah mencanangkan lima program pengembangan agribisnis kopi, meliputi: perbaikan mutu produk, penurunan biaya produksi, penyesuaian jenis kopi dengan permintaan pasar (robusta-arabika), promosi untuk peningkatan konsumsi domestik dan ekspor, reorganisasi struktur produksi dan ekspor (Nhan,2001).

Pada tahun 2010, nilai XCI Vietnam lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia maupun Thailand yang tidak memiliki daya saing kompetitif. Nilai XCI Vietnam sebesar 1,01. Menurut Commodity Market Reviews (2010), selama Januari sampai Juli 2010 Indonesia mengalami peningkatan ekspor terhadap 10 komoditi utama kecuali komoditi kopi yang merupakan satu-satunya komoditi utama ekspor yang mengalami penurunan ekspor. Ekspor

kopi robusta Indonesia memiliki pesaing utama yakni Vietnam. Kopi Vietnam khususnya robusta memberikan diskon harga dua kali lebih besar dibandingkan kopi Indonesia. Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ekspor kopi Indonesia menurun ditengah harga kopi internasional yang meningkat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Spesialisasi perdagangan biji kopi Indonesia dan Thailand tahun 1994 hingga 2013 secara rata-rata memiliki nilai 0,68 serta 0,19 yang berarti memiliki kecenderungan sebagai eksportir biji kopi namun masih dalam tahap pertumbuhan. Selain itu, Vietnam mencapai nilai rata-rata 0,98 yang berarti sudah sebagai eksportir biji kopi yang berada di tahap kematangan (*net exporter*). Pada tahap pertumbuhan tersebut, Indonesia siap dalam menghadapi MEA terbukti berada pada posisi kedua eksportir biji kopi di pasar ASEAN.
2. Pada periode 1994 hingga 2013 Indonesia memiliki daya saing komparatif biji kopi yang kuat dengan nilai rata-rata RCTA lebih besar dari nol yaitu 1,64. Posisi daya saing komparatif biji kopi Indonesia berada pada peringkat kedua setelah Vietnam (7,09). Namun, Thailand hanya memiliki nilai rata-rata RCTA hanya -6,37 yang berarti tidak memiliki daya saing komparatif karena nilai lebih kecil dari nol. Secara faktor alamiah Indonesia, kopi domestik memiliki keunggulan komparatif yang mampu dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
3. Pada periode 1994 hingga 2013 posisi daya saing kompetitif biji kopi Indonesia (1,16) lebih unggul dari Vietnam (1,06), tetapi lebih rendah dibandingkan dengan Thailand (1,48). Hal ini membuktikan bahwa ketiga negara tersebut memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar ASEAN.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Peningkatan spesialisasi perdagangan biji kopi Indonesia dapat dilakukan dengan lebih menekan atau mengurangi lagi volume impor biji kopi dari negara lain khususnya di kawasan ASEAN. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas biji kopi, namun tetap memiliki harga jual yang setara dengan negara eksportir biji kopi lainnya. Cara mempertahankan kualitas biji kopi dapat dilakukan dengan proses penanganan petani yang harus memetik buah kopi yang telah matang (petik merah), pengeringan dengan kadar air maksimum 12,5%, mensortir biji kopi yang berbentuk sempurna dan mulus tanpa cacat, mengutamakan biji kopi *Grade 1* dengan tingkat sampah 5% sebagai biji kopi yang siap di ekspor.
2. Peningkatan daya saing komparatif biji kopi Indonesia dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas aspek budidaya kopi sesuai *Good Agriculture Product (GAP)*, penerapan teknologi yang modern agar produksi maupun produktivitas kopi Indonesia

lebih meningkat lagi, sarana infrastruktur dan transportasi pada perkebunan kopi lebih diperbaiki lagi. Serta melakukan intensifikasi maupun ekstensifikasi pada perkebunan kopi.

3. Peningkatan daya saing kompetitif biji kopi Indonesia dapat dilakukan dengan memperkuat industri kopi domestik yang mampu bersaing di kawasan ASEAN dengan menciptakan produk kopi olahan yang berkualitas. Industri kopi Indonesia juga harus mendukung petani kopi domestik dengan memprioritaskan penggunaan biji kopi lokal. Selain itu, biji kopi Indonesia lebih dipromosikan lagi khususnya varietas kopi asli daerah-daerah Indonesia. Petani kopi domestik juga harus memiliki informasi terkait dengan peluang pasar agar dapat memacu memproduksi biji kopi yang tidak hanya tinggi secara kuantitas juga secara kualitas yang mampu bersaing dengan kopi negara lain di kawasan ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Briefing. 2015. *Alasan untuk Investasi: Peluang Industri Kopi di Asia Tenggara*. <http://www.ASEANbriefing.com>. Diakses pada 20 Maret 2016.
- Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) a. 2015. *Ekspor Kopi*. <http://www.aeki-aice.org>. Diakses pada 24 Maret 2016.
- _____ b. 2015. *Mutu Kopi*. <http://www.aeki-aice.org>. Diakses pada 25 Maret 2016.
- Asmara, R., & Ardhiani, R. (2010). *Integrasi pasar dalam sistem pemasaran bawang merah*. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 10(3), 164.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Nilai Ekspor Sub Sektor Pertanian Indonesia 2009-2013*. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 28 Januari 2016.
- Bustami, B. R. dan Hidayat, P. 2013. *Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatra Utara*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(1): 56-71. Medan.
- Buranasomphop, Duangkamol. 2014. *Thai Coffee Grower to Face Greater Competition In ASEAN*. <http://en.aectourismthai.com>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2016.
- Commodity Market Reviews. 2010. DECPG, Worldbank 2010 Edition. <http://www.Kadin-Indonesia.or.id>. Diakses pada 20 Maret 2016.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun). 2013. *Kebijakan Pengembangan Kopi Nasional*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses pada 21 Maret 2016.
- Erwidodo. 2015. *MEA: Peluang dan atau Tantangan dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Nasional*. <http://pse.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada 27 Januari 2016.
- Kementerian Perdagangan. 2016. *Negara Tujuan 10 Komoditi Utama*. <http://www.kemendag.go.id>. Diakses pada 27 Januari 2016.
- Kustiari, Reni. 2007. *Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*. *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 25 No.1, Juli 2007. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Marsh, Anthony. 2007. *Diversification by smallholder farmers: Vietnam Robusta Coffee*. FAO. Hanoi
- Nhan, D.T. 2001. *Orientation of Vietnam Coffee Industry*. Makalah pada Konferensi Internasional Kopi pada tanggal 17-19 Mei 2001. London. Inggris.
- Nonthakot, P. dan Villano R. A. 2008. *Migration and Farm Efficiency: Evidence from Northern Thailand*. Paper at the 2008 Conference 52nd, February 5-8. Canberra. Australia.

- Purnamasari, M., Hanani, N., & Huang, W. C. (2014). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 14(1), 58.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Kementerian Pertanian. Bogor.
- Saboniene., A. 2009. *Lithuanian Export Competitiveness: Comparison with other Baltic States*. The Economic Conditions of Enterprise Functioning. Kaunas University of Technology. Lithuania.
- Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.